

SKRIPSI

**PENGARUH GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PAI DI SMK NEGERI 2 KOTA MAGELANG**



**Oleh:
DELIA RACHMI ARSENDA
NIM: 12.0401.0026**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan point penting dalam pendidikan. Belajar merupakan kewajiban murid, sedangkan mengajar merupakan kewajiban guru. Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang saling berhubungan dan berpengaruh dalam tercapainya tujuan pendidikan. Prestasi belajar seorang murid merupakan salah satu tujuan tersebut.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi peningkatan maupun penurunan prestasi murid. Salah satunya adalah metode yang digunakan guru selama proses belajar mengajar. Seorang guru dapat mengetahui keberhasilan metode mengajarnya dengan cara melihat prestasi belajar murid-muridnya. Ketika prestasi murid meningkat, maka hal yang dapat guru lakukan adalah menjaga metode atau cara mengajarnya agar selalu menarik. Sebaliknya, ketika prestasi murid menurun, guru hendaknya instropeksi diri dengan mengubah metode atau cara mengajarnya.

Gaya belajar murid merupakan hal terpenting yang dapat diperhatikan seorang guru ketika hendak menentukan metode mengajarnya. “Seorang guru hendaknya menjelaskan kepada para murid bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya”.¹

¹ Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 165.

Ada tiga jenis gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Menurut Silberman, siswa yang memiliki gaya belajar visual bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya.² Mereka menyukai penyajian informasi yang runtut dan lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang suka memperhatikan apa yang dikerjakan guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Mereka banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya selama pelajaran. Peserta didik kinestetik lebih suka belajar dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, dan kurang sabar. Selama pelajaran mereka gelisah bila tidak leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu.

Kalangan pendidik, walaupun telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar, akan tetapi tidak sedikit guru yang belum memperhatikan gaya belajar murid-muridnya dan belum menjelaskan bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda-beda. Ada beberapa guru yang masih menggunakan cara tradisional yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan cara ceramah.

Metode ceramah sangat menguntungkan bagi beberapa murid yang mempunyai gaya belajar auditorial karena mereka lebih suka belajar dengan cara mendengarkan. Berbeda dengan beberapa murid yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Mereka yang memiliki gaya belajar visual akan kesulitan dalam menangkap materi yang dijelaskan karena mereka lebih suka

² Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sarjuli et.al., (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2001) hlm. 6

belajar dengan cara memperhatikan ilustrasi atau tulisan yang dituliskan di papan tulis atau memperhatikan power point yang diperlihatkan oleh guru. Berbeda pula dengan mereka yang mempunyai gaya belajar kinestetik. Mereka juga akan kesulitan dalam menangkap materi yang dijelaskan karena mereka lebih suka belajar dengan cara aktivitas bergerak dan interaksi kelompok.

SMK Negeri 2 Kota Magelang adalah sekolah yang salah satu misinya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul ditingkat nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya perlu memperhatikan sekaligus menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan akan tercipta apabila siswa memahami gaya belajar mereka masing-masing dan dapat memaksimalkannya dalam proses belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 2 Kota Magelang belum memahami gaya belajar mereka masing-masing sehingga belum dapat memaksimalkannya dalam proses belajar. 23 siswa lebih mudah dalam memahami bahan ajar yang diajarkan guru dengan metode seperti *power point*, *mind map* dan *video* dan kesulitan memahami bahan ajar yang disampaikan guru dengan metode ceramah. 4 siswa lebih mudah dalam memahami bahan ajar yang disampaikan guru dengan metode ceramah dan kesulitan memahami bahan ajar yang disampaikan dengan metode seperti *power point*, *mind map* dan *video*. Sedangkan 6 siswa lebih mudah

memahami bahan ajar yang dipraktikkan secara langsung seperti pemandian jenazah, sholat ghaib dan sebagainya.

Beberapa uraian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya belajar dan prestasi belajar. Gaya belajar sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang akan dicapai. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, bahwa gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antarpribadi.³ Ketika pendidik mengetahui bagaimana peserta didik menyerap dan mengolah informasi maka pendidik akan lebih mudah memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Selanjutnya, ketika peserta didik menyadari cara mereka menyerap dan mengolah informasi, maka mereka dapat menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya mereka sendiri sehingga hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMK Negeri 2 Kota Magelang”.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti dari uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran para siswa terhadap gaya belajar mereka.
2. Beberapa anak kurang memperhatikan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

³ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2001) hlm. 110

3. Beberapa siswa aktif bertanya saat proses belajar mengajar berlangsung akan tetapi sulit dalam memahami bahan ajar tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar permasalahan penelitian tidak meluas sehingga mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah peneliti membatasi penelitian ini pada gaya belajar siswa yang mempengaruhi prestasi belajar PAI di SMK Negeri 2 Kota Magelang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Magelang?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Magelang?
3. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar peserta didik terhadap prestasi belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Magelang?

E. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gaya belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Magelang.
2. Mengetahui tingkat prestasi peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Magelang.
3. Mengetahui pengaruh gaya belajar peserta didik terhadap prestasi belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh mengenai pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan wacana keilmuan, terkait gaya belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada siswa agar dapat mengetahui gaya belajar apa yang mereka miliki dan bagaimana menyesuaikan dengan proses pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran PAI.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru agar dapat mengetahui gaya belajar peserta didik dan menentukan metode yang sesuai dengan gaya belajarnya dalam proses pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak sekolah sebagai data pemetaan gaya belajar peserta didik dan untuk memfasilitasi peserta didik sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada orang tua agar mengetahui gaya belajar peserta didik sehingga dapat mengarahkan cara belajarnya sesuai dengan gaya belajarnya.
- e. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan dalam meningkatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan bermacam-macam gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.
- f. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk terjun dalam pembelajaran di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti mencoba mencantumkan beberapa hasil penelitian lain yang mempunyai relevansi dengan topik yang sedang dikaji dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan guna menghindari penelitian yang sama. Hal-hal yang akan diuraikan oleh peneliti adalah menyangkut metode yang digunakan dan hasil penelitian yang ditemukan.

Penelitian pertama yang akan penulis cantumkan adalah penelitian yang ditulis oleh Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire. Penelitian mahasiswa Pascasarjana Universitas Nusa Cendana berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa pada Jurusan Bangunan SMK Negeri 5 Kupang. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Populasi berjumlah 133 orang dan sampel berjumlah 100 orang yang ditentukan dengan teknik random sampling. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dan sederhana dengan taraf signifikansi 0,05 dengan hasil r hitung (0,727) lebih besar dari r tabel (0,1966). Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan

gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar siswa. Keempat, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar. Kelima, hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%.⁴

Penelitian kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Ibnu R. Khoeron selaku mahasiswa Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI, Nana Sumarna selaku Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI dan Tatang Permana selaku Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Produktif”. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang gaya belajar dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 8 Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 35,2% peserta didik memiliki gaya belajar visual, 55,2% peserta didik memiliki gaya belajar auditori, dan 29,6% peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik. Secara umum, peserta didik cenderung memiliki gaya belajar visual dan auditori. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa gaya belajar mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar. Gaya belajar

⁴ Arylien Ludji Bire, Uda Geradus dan Josua Bire, *Jurnal Kependidikan*: “Pengaruh Motivasi Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi di Wonoroto Windusari Magelang)”, vol. 44, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/5307/4603>, diakses pada bulan November 2014, hlm. 168-174.

berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dengan r hitung (0,321) lebih besar dari r tabel (0,234). Gaya belajar mempunyai kontribusi atau pengaruh sebesar 52% terhadap prestasi belajar peserta didik dan sisanya 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di analisis dalam model.⁵

Penelitian ketiga adalah skripsi Wahyu Setiyani. Peneliti adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Skripsinya berjudul “Pengaruh Gaya Belajar, Media Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-soal Geometri di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Danurejo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan teknik analisis data yang sama dengan penelitian kedua yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik analisis data *regresi linier* berganda. Selanjutnya, dari hasil penelitian ini dapat diambil hipotesis dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara gaya belajar, media belajar dan metode pembelajaran terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal geometri di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Danurejo. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji anova bahwa nilai F -hitung sebesar 11.322 dengan probabilitas atau sig 0,001 kurang dari 0,05 dan r square sebesar 0.755 yang artinya pengaruh gaya belajar, media

⁵ Ibnu R. Khoeron, Nana Sumarna dan Tatang Permana, *Journal of Mechanical Engineering Education*: “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Produktif”, vol. 1, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/download/3816/2719>, diakses pada bulan Desember 2014, hlm. 291-297.

belajar dan metode pembelajaran terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal geometri sebesar 75,5%.⁶

B. Kajian Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar hanyalah sekedar menghafal materi pelajaran yang ada di sekolah, sebagian lain ada yang memandang belajar sebagai latihan membaca dan menulis atau latihan keterampilan lainnya.⁷ Ketidaklengkapan persepsi tentang belajar tersebut mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik sehingga mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Musthofa Fahmi mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang menghasilkan perubahan- perubahan tingkah laku atau pengalaman.⁸ Aktivitas dalam pengertian tersebut berarti usaha yang disengaja sehingga menghasilkan perubahan berupa sesuatu yang baru dan berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.

⁶ Wahyu Setiyani, *Skripsi Universitas Muhammadiyah: "Pengaruh Gaya Belajar, Media Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-soal Geometri di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Danurejo"*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2015), hlm. 59.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 89.

⁸ Musthofa Fahmi dalam Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 34.

Menurut Morgan, “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”⁹ Perubahan yang terjadi bukan berarti perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan fisik yang bersifat sementara melainkan perubahan yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan yang berulang ulang.

Menurut Witting belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.¹⁰ Perubahan menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. Menurut Ngalim Purwanto aspek kepribadian tersebut seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.¹¹

Bertolak dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, belajar dapat dipahami sebagai aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif menetap dalam keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Persepsi tentang belajar yang sudah dipaparkan tersebut dapat dipahami para pendidik khususnya para guru sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang dicapainya.

211. ⁹ Morgan dalam M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm.

90. ¹⁰ Witting dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, him.

¹¹ Ngalim Purwanto dalam M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, him. 213.

b. Tujuan Belajar

Setiap manusia belajar agar pandai dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi belajar berbagai kecakapan motorik agar bisa menelungkup, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan. Seorang siswa belajar dengan giat agar dapat mencapai prestasi yang diinginkannya. Seorang guru berhasil dalam pembelajarannya dikarenakan belajar dari pengalaman-pengalaman mengajarnya. Bahkan setiap Muslim belajar mendalami agama Islam agar menjadi Muslim yang sesuai dengan syari'at agamanya. Contoh-contoh tersebut dapat menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang mempunyai tujuan dan harus dilakukan setiap orang, dari masa anak-anak hingga masa lanjut usia.

Menurut Dalyono, "Belajar dapat didefinisikan suatu usaha yang bertujuan mengadakan perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya."¹² Perubahan yang disebabkan belajar merupakan perubahan positif. Belajar mengubah kebiasaan buruk menjadi baik, serta mengubah sikap negatif menjadi positif.

Belajar bertujuan mengubah keterampilan. Seseorang terampil dalam olahraga, kesenian, ataupun keterampilan lainnya dikarenakan belajar dan latihan dengan sungguh-sungguh.

¹² *Ibid.*, him. 49.

Belajar juga bertujuan menambah pengetahuan. Pengetahuan setiap orang dalam berbagai ilmu bertambah disebabkan belajar. Seseorang bisa membaca, menulis, berhitung karena dia belajar dengan sungguh-sungguh. Seseorang bisa berbahasa Inggris juga dikarenakan belajar. Semua pengetahuan yang kita peroleh merupakan hasil dari belajar.

c. Ciri-ciri Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagaimana telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Tidak semua perubahan dapat dianggap belajar. Perubahan yang terjadi karena belajar, memiliki ciri-ciri khas yang dapat menjadikannya berbeda dengan perubahan-perubahan lainnya.

Ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar menurut Muhibbin Syah adalah:¹³

- 1) Perubahan itu intensional
- 2) Perubahan itu positif dan aktif
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional

Ciri yang pertama artinya perubahan yang terjadi hasil dari pengalaman atau latihan yang disengaja dan disadari. Perubahan yang diakibatkan mabuk, gila dan lelah tidak termasuk belajar karena perubahan tersebut terjadi tanpa disadari oleh orang yang bersangkutan.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, him. 116.

Ciri yang kedua berarti perubahan yang merupakan penambahan sesuatu yang baru seperti pemahaman atau keterampilan dan lebih baik daripada yang ada sebelumnya. Perubahan tersebut tidak terjadi dikarenakan usaha bukan karena proses kematangan.

Ciri yang ketiga perubahan bersifat efektif yang artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi seseorang yang belajar. Perubahan dalam proses belajar juga bersifat fungsional yang mana perubahan tersebut relatif menetap sehingga dapat direproduksi dan dimanfaatkan ketika dibutuhkan.

Ciri-ciri belajar dalam buku Psikologi Pendidikan oleh Dalyono disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip tersebut yaitu kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan, memahami tujuan, memiliki kesungguhan, serta ulangan dan latihan.¹⁴

Seseorang harus memiliki kondisi fisik yang cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Selain kondisi fisik, dia juga harus memiliki kemampuan secara psikologis seperti kemampuan berfikir, ingatan, dan sebagainya.

Setiap orang hendaknya memiliki kesiapan fisik maupun mental sebelum belajar. Selain itu, dia harus memiliki kesiapan perlengkapan sebelum belajar. Kesiapan tersebut dapat membantu

¹⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, him. 51-54.

dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Seseorang yang hanya memiliki kesiapan fisik dan tidak memiliki kesiapan mental seperti tidak memiliki minat dan motivasi, maka dia dikatakan tidak memiliki kesiapan yang cukup, sehingga dapat menghambat proses belajar dan memperoleh hasil yang kurang baik.

Belajar hendaknya memiliki tujuan. Seseorang yang belajar tanpa memiliki tujuan menimbulkan tidak sistematisnya proses belajar karena tidak memiliki persiapan sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan.

Seorang siswa harus memiliki kesungguhan dalam belajar. Siswa yang hanya memiliki kematangan, kesiapan dan tujuan dalam belajar tanpa memiliki kesungguhan maka belajarnya pun akan sia-sia karena tidak menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Prinsip belajar yang terakhir menurut Dalyono adalah ulangan dan latihan.¹⁵ Ulangan dan latihan diperlukan dalam belajar sehingga apa yang dipelajari tidak mudah dilupakan. Seseorang yang ingin pandai atau mahir dalam melakukan sesuatu hendaknya mempelajari sesuatu tersebut berulang-ulang kali.

d. Pengertian Gaya Belajar.

Setiap orang memiliki karakter yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Tidak ada orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis dengan pengalaman hidup orang

¹⁵ *Ibid.*, him. 54.

lain. Gaya belajar masing-masing orangpun berbeda satu dengan yang lain.

Gaya belajar merupakan cara seseorang belajar atau bagaimana ia memahami, mengingat dan mengolah informasi yang diperolehnya. Pemaparan tersebut diperkuat dengan adanya beberapa definisi gaya belajar berikut:

- 1) “Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi“.¹⁶
- 2) Menurut Kolb, “Belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.”¹⁷
- 3) Menurut S. Nasution, “Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.”¹⁸

Menurut Rita Dunn banyak variabel mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan yang mempengaruhi cara belajar orang.¹⁹ Sebagian orang suka belajar berkelompok sedangkan sebagian lainnya lebih suka belajar secara individu.

¹⁶ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, him. 110-112.

¹⁷ Kolb dalam M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014) hlm. 43.

¹⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm. 94.

¹⁹ Rita Dunn dalam Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, him. 110.

Sebagian orang suka belajar dengan cara membaca dengan suara keras sedangkan sebagian lainnya lebih suka membaca dalam hati. Pengetahuan akan gaya belajar para murid yang berbeda-beda dapat membantu mempermudah para guru dalam menyampaikan informasinya kepada para murid sehingga proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal pula.

e. Macam-macam Gaya Belajar

1) Gaya Belajar Visual

Menurut De Porter dkk, gaya belajar visual mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Ini berarti indera penglihatan berperan besar bagi murid yang mempunyai gaya belajar tersebut.²⁰

Orang yang mempunyai gaya belajar visual mengingat apa yang dilihat. Gambar, bagan, grafik dan sejenisnya menonjol dalam gaya belajar ini. Dia merasa mudah mempelajari bahan ajar yang dapat dilihat daripada bahan-bahan ajar berbentuk suara maupun gerakan.

2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori mengakses segala jenis bunyi dan kata, yang diciptakan maupun diingat.²¹ Ini berarti indera

²⁰ Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, him. 85.

²¹ *Ibid.*, him. 85.

pendengaran berperan besar bagi murid yang mempunyai gaya belajar tersebut.

Orang yang mempunyai gaya belajar auditori mengingat apa yang didengar. Ceramah, radio, dialog, diskusi bahkan nada dan sejenisnya menonjol dalam gaya belajar ini. Orang dengan gaya belajar auditori lebih mudah mempelajari bahan ajar yang dapat didengar daripada yang dilihat.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Menurut De Porter dkk, gaya belajar kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi, diciptakan maupun diingat.²² Ini berarti indera perasa dan gerakan-gerakan fisik berperan besar bagi murid yang mempunyai gaya belajar tersebut.

Orang yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengingat apa yang dirasa dan dilakukan. Gerakan, koordinasi, tanggapan emosional, kenyamanan fisik dan sejenisnya menonjol dalam gaya belajar ini. Orang dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba atau mengambil tindakan.

f. Ciri-ciri Gaya Belajar

Setiap individu belajar dengan ketiga gaya belajar dalam tahapan tertentu, akan tetapi setiap individu tersebut lebih cenderung

²² *Ibid.*, him. 85.

dengan salah satu gaya di antara ketiganya. Ada beberapa ciri yang menggambarkan gaya belajar seseorang. Ciri-ciri tersebut dapat membantu seseorang mengetahui gaya belajarnya sehingga dapat mempermudah proses belajarnya.

Penulis membahas ciri-ciri dari tiga gaya belajar sesuai dengan variabel yang akan penulis teliti yaitu ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Berdasarkan pemaparan De Porter & Hernacki ciri-ciri ketiga gaya belajar adalah sebagai berikut:

1) Adapun ciri-ciri gaya belajar visual menurut De Porter dan Hernacki yaitu:²³

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara engan cepat
- c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d) Teliti terhadap detail
- e) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
- h) Mengingat dengan asosiasi visual
- i) Tidak terganggu dengan keributan
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- k) Pembaca cepat dan tekun
- l) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang sesuatu masalah atau proyek
- n) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- o) Sering menjawab pertanyaan denga singkat ya atau tidak
- p) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- q) Lebih suka seni daripada music

²³ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, him. 116.

- r) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- s) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

2) Adapun ciri-ciri gaya belajar auditorial menurut De Porter dan

Hernacki yaitu:²⁴

- a) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g) Berbicara dengan irama yang terpola
- h) Pembicara yang fasih
- i) Lebih suka music daripada seni
- j) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

3) Adapun ciri-ciri gaya belajar kinestetik menurut De Porter dan

Hernacki yaitu:²⁵

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g) Belajar melalui memanipulasi dan praktik

²⁴ *Ibid.*, him. 118

²⁵ *Ibid.*, him. 118

- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama

g. Cara untuk Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk mengetahui gaya belajar siswa adalah mengenal gaya-gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik melalui ciri-ciri yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya.

Setelah mengenal gaya-gaya tersebut, selanjutnya mengidentifikasi gaya belajar mereka melalui tes atau penilaian visual-auditori-kinestetik seperti yang dipaparkan oleh De Porter dkk seperti berikut:

1) Tabel penilaian visual:²⁶

Tabel 2.1
Tabel Penilaian Visual

No.	Visual	Sering	Kadang-kadang	Jarang
1	Apakah anda rapi dan teratur?			
2	Apakah anda berbicara dengan cepat?			
3	Apakah anda perencana dan pengatur jangka panjang yang baik?			
4	Apakah anda pengeja yang baik dan dapatkah anda melihat kata-kata dalam pikiran anda?			
5	Apakah anda lebih ingat apa yang dilihat daripada yang didengar?			
6	Apakah anda menghafal dengan asosiasi visual?			
7	Apakah anda sulit mengingat			

²⁶ Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, him. 166.

	perintah lisan kecuali dituliskan, dan apakah anda sering meminta orang mengulang ucapannya?			
8	Apakah anda lebih suka membaca daripada dibacakan?			
9	Apakah anda kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan?			
10	Apakah anda lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato?			
11	Apakah anda lebih menyukai seni daripada musik?			
12	Apakah anda tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak terpikir kata yang tepat?			
Subtotal		X 2	X 1	X 0
Total				

2) Tabel penilaian auditori:²⁷

Tabel 2.2
Tabel Penilaian Auditori

No.	Auditori	Sering	Kadang-kadang	Jarang
1	Apakah anda berbicara kepada diri sendiri saat bekerja?			
2	Apakah anda mudah terganggu oleh keributan?			
3	Apakah anda melafalkan kata saat membaca?			
4	Apakah anda suka membaca keras-keras dan mendengarkan?			
5	Apakah anda mengulang dan menirukan nada, perubahan, dan warna suara?			
6	Apakah anda merasa menulis itu sulit, tetapi pandai bercerita?			
7	Apakah anda berbicara dengan pola berirama?			
8	Apakah menurut anda anda adalah pembicara yang fasih?			
9	Apakah anda lebih menyukai			

²⁷ *Ibid.*, him. 166-167.

	musik daripada seni?			
10	Apakah anda belajar melalui mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat?			
11	Apakah anda banyak bicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan panjang lebar?			
12	Apakah anda lebih baik mengeja keras-keras daripada menuliskannya?			
Subtotal		X 2	X 1	X 0
Total				

3) Tabel penilaian kinestetik:²⁸

Tabel 2.3
Tabel Penilaian Kinestetik

No.	Kinestetik	Sering	Kadang-kadang	Jarang
1	Apakah anda berbicara dengan lambat?			
2	Apakah anda menyentuh orang untuk mendapatkan perhatiannya?			
3	Apakah anda berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan seseorang?			
4	Apakah anda berorientasi pada fisik dan banyak bergerak?			
5	Apakah anda belajar melalui manipulasi dan praktik?			
6	Apakah anda menghafal dengan berjalan dan melihat?			
7	Apakah anda menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca?			
8	Apakah anda banyak menggunakan isyarat tubuh?			
9	Apakah anda tak bisa duduk tenang untuk waktu lama?			

²⁸ *Ibid.*, him. 167.

10	Apakah anda membuat keputusan berdasarkan perasaan?			
11	Apakah anda mengetuk-ngetuk pena, jari, atau kaki saat mendengarkan?			
12	Apakah anda meluangkan waktu untuk berolahraga dan berkegiatan fisik lainnya?			
Subtotal		X 2	X 1	X 0
Total				

Ketiga tabel tersebut dibagikan kepada para siswa, lalu masing-masing siswa menandai kotak yang sesuai untuk setiap pertanyaan. Nilai untuk setiap bagian nantinya akan dijumlahkan, kemudian masing-masing siswa membuat grafik dari hasil penjumlahan tersebut. Guru akan mengetahui gaya belajar siswanya melalui hasil tertinggi pada grafik tersebut.

h. Strategi untuk Mempermudah Gaya Belajar

Menurut De Porter dkk ada beberapa strategi yang dapat digunakan para guru membantu peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Beberapa strategi tersebut yaitu:

- 1) Strategi untuk murid visual:²⁹
 - a) Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna dari pada papan tulis. Lalu gantunglah grafik berisi informasi penting di sekeliling ruangan pada saat anda menyajikannya, dan rujuklah kembali grafik itu nanti.
 - b) Dorong siswa untuk menggambarkan informasi, dengan menggunakan peta, diagram, dan warna. Berikan waktu untuk membuatnya.

²⁹ *Ibid.*, him. 85.

- c) Berdiri tenang saat penyajian segmen informasi, bergeraklah diantara segmen.
- d) Bagikan salinan frase-frase kunci atau garis besar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan.
- e) Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong siswa menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna.
- f) Gunakan bahan ikon dalam presentasi anda, dengan menciptakan simbol visual atau ikon yang mewakili konsep kunci

2) Strategi untuk murid auditori:³⁰

- a) Gunakan variasi vokal (perubahan nada, kecepatan, dan volume) dalam presentasi.
- b) Ajarkan sesuai dengan cara anda menguji : jika anda menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujlilah informasi itu dengan cara yang sama.
- c) Gunakan pengulangan, minta siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.
- d) Setelah tiap segmen pengajaran, minta siswa memberitahu teman di sebelahnya satu hal yang dia pelajari.
- e) Nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu/rap mengenai konsep itu.
- f) Kembangkan dan dorong siswa untuk memikirkan jembatan keledai untuk menghafal konsep kunci.
- g) Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin.

3) Strategi untuk murid kinestetik:³¹

- a) Gunakan alat bantu saat mengejar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- b) Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya.
- c) Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan paralel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka.
- d) Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para siswa saat mereka masuk atau “ibu senang kamu berpartisipasi” atau mereka keluar kelas

³⁰ *Ibid.*, him. 85.

³¹ *Ibid.*, him. 86.

- e) Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya langkah demi langkah.
- f) Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar anda kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.
- g) Izinkan siswa berjalan-jalan di kelas jika situasi memungkinkan.

2. Karakteristik Siswa SMK

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti tabiat watak, pembawaan, atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah tabiat, sifat, akhlak, budipekerti yang membedakan antar satu orang dengan orang yang lain.³²

Karakteristik siswa SMK berbeda dengan dengan siswa SMP dan siswa SD. Siswa SMK berada dalam fase pubertas yang mana dalam fase tersebut gerakan-gerakan motorik siswa terus meningkat keanekaragaman, keseimbangan, dan kekuatannya.

Siswa SMK juga berada dalam perkembangan kognitif tahap akhir atau tahap formal operasional.³³ Dalam tahap ini siswa dapat mengkoordinasi dua ragam kemampuan kognitif yaitu kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak secara simultan dan berurutan. Hal ini berarti siswa dapat memecahkan masalah dengan anggapan dasar yang relevan dengan

³² Fatkur Nur Hadi, "Makalah Karakteristik Anak dan Remaja", https://www.academia.edu/32047842/MATERI_3_-_Karakteristik_Anak_dan_Remaja.pdf, diakses pada tanggal 3 Januari 2019.

³³ Piaget dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 33.

lingkungan yang ia respons dan siswa akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak seperti PAI.

Siswa SMK juga berada dalam tahap perkembangan moral yang bertepatan dengan tahap perkembangan kognitif formal operasional.³⁴ Pada tahap tersebut siswa memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi), realisme moral (sebagai kesepakatan sosial) dan resiprositas moral (sebagai aturan timbal balik). Siswa mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral dan menyadari bahwa aturan moral dalam kesepakatan tradisi yang dapat berubah.

Uraian-uraian di atas menandakan bahwa karakteristik siswa mempunyai hubungan erat dengan proses belajar mengajar dan secara tidak langsung juga berhubungan dengan gaya belajar siswa sehingga guru selayaknya memahami karakteristik siswanya baik dalam segi motorik, kognitif dan moral.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:³⁵

- 1) Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru,
- 2) Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

³⁴ *Ibid*, him. 40.

³⁵ Hasan Alwi et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005) hlm. 895.

Dua hal yang menjadi ciri khas prestasi belajar sesuai uraian di atas yaitu tes dan nilai tes. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai tes tersebut semakin tinggi tingkat prestasi belajar seorang siswa. Sebaliknya, semakin rendah nilai tes tersebut semakin rendah tingkat prestasinya.

Menurut Dariyo prestasi belajar ialah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu.³⁶ Hasil pencapaian tersebut dicantumkan dalam rapor, kartu hasil studi (KHS) dalam wujud nilai. Hasil pencapaian ini diberikan setiap tengah semester, setiap semester, ataupun setiap tahun. Setiap pelajar (siswa) berhak memperoleh laporan hasil prestasi belajar setelah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan pelajaran di kelas.

Pengertian prestasi belajar selanjutnya yang dipaparkan oleh Moeliono dkk yaitu tahap akhir dari proses belajar mengajar yang diberi lambang nilai untuk pertimbangan pelajaran pada tahap berikutnya.³⁷ Ini menandakan bahwa proses belajar sangat penting untuk diperhatikan demi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

Penulis mengambil kesimpulan dari tiga pengertian yang telah diuraikan di atas bahwa prestasi belajar seseorang merupakan

³⁶ Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks, 2013) hlm. 89-90.

³⁷ Anton M. Moeliono et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 700.

hasil pencapaian pelajar/ siswa setelah mengikuti proses belajar yang berupa nilai. Nilai tersebut tentunya ada setelah pelajar/ siswa mengikuti tes tertentu.

b. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah pengungkapan hasil belajar yang ideal yaitu meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar.³⁸ Ranah psikologis yang dimaksudkan adalah ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif) dan ranah karsa (psikomotorik).

Walaupun pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah tersebut pada prinsipnya ideal akan tetapi penerapannya sangat sulit. Ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Guru hanya dapat mengambil sebagian perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.

Pengungkapan hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan cara mengetahui garis-garis besar indikator prestasi belajar yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Penulis akan menyajikan tabel yang menggambarkan indikator dan jenis prestasi tersebut.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, him. 150.

Menurut Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah tabel tersebut adalah sebagai berikut:³⁹

Tabel 2.4
Tabel Indikator Prestasi Belajar

Ranah/ Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

³⁹ *Ibid.*, him. 151-152.

<p>C. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi</p> <p>4. Internalisasi</p> <p>5. Karakterisasi</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2. Menunjukkan sikap menolak</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi</p> <p>2. Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>2. Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3. Mengagumi</p> <p>1. Mengakui dan meyakini</p> <p>2. Mengingkari</p> <p>1. Melembagakan atau meniadakan</p> <p>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Tes skala sikap</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala penilaian</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap</p> <p>2. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif</p> <p>2. observasi</p>
<p>D. Ranah Karsa (Psikomotorik)</p> <p>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal</p>	<p>1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya</p> <p>1. Mengucapkan</p> <p>2. Membuat mimik dan gerakan jasmani</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Tes tindakan</p> <p>1. Tes lisan</p> <p>2. Observasi</p> <p>3. Tes tindakan</p>

Tabel di atas selain dapat mempermudah pemahaman guru tentang ukuran dan data hasil belajar siswa juga dapat mempermudah guru dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang tepat, reliable dan valid. Guru dapat membuat berbagai cara evaluasi sesuai indikator-indikator yang berkaitan dengan prestasi yang hendak diukur. Misalnya, guru yang ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajarannya seyogyanya membuat tes lisan atau tes tertulis sesuai indikator-indikator yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa tersebut.

c. Batas Minimal Prestasi Belajar

Seorang guru perlu mengetahui cara menetapkan batas minimal prestasi belajar siswa setelah menentukan cara evaluasi yang sesuai dengan indikator-indikator yang telah penulis paparkan di subbab sebelumnya. Menurut Muhibbin Syah, ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa.⁴⁰ Di antaranya yaitu norma skala angka dari 0 sampai 10, norma skala angka dari 0 sampai 100 dan norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E.

Angka terendah yang menyatakan keberhasilan belajar skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Hal ini berarti seorang siswa yang dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah

⁴⁰ *Ibid.*, him. 153.

instrumen evaluasi dengan benar dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

Norma prestasi belajar selanjutnya adalah norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E. Simbol huruf A menggambarkan nilai 8-10 atau 80-100. Simbol huruf B menggambarkan nilai 7-7,9 atau 70-79. Simbol huruf C menggambarkan nilai 6-6,9 atau 60-69. Simbol huruf D menggambarkan nilai 5-5,9 atau 50-59 dan simbol huruf E menggambarkan nilai 0-4,9 atau 0-49.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Beberapa faktor tersebut hendaknya dikenal oleh para siswa sehingga dapat membantu siswa dalam pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴¹ Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal adalah yang mempengaruhi dari luar diri individu.

Yang tergolong faktor internal adalah:⁴²

- 1) Faktor jasmaniah yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991) hlm. 130.

⁴² *Ibid.*, him. 130.

- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yaitu bagaimana kemampuan dan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran
 - b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah:⁴³

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Dalyono yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Faktor internal yang meliputi kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar.
- 2) Faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pembelajar.⁴⁵ Hal ini menandakan gaya belajar termasuk dalam faktor internal sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Dalyono mengenai cara belajar yang termasuk faktor internal yang

⁴³ *Ibid.*, him. 131.

⁴⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, him. 211.

⁴⁵ Nuniek Pradita Sari “Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika siswa”, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123269&val=5545>, diakses pada tanggal 1 Juli 2013.

mempengaruhi prestasi belajar. Maka dari itu, mengetahui gaya belajar seseorang sangatlah dianjurkan bagi para peserta didik khususnya para pendidik.

Pendidik yang mengetahui gaya belajar peserta didiknya akan menggunakan metode pengajaran yang bersamaan dengan gaya belajar peserta didik yang dominan. Hal tersebut dianggap sebagai cara yang terbaik untuk mempengaruhi prestasi belajar.⁴⁶

4. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.⁴⁷ Pengertian tersebut menandakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan

⁴⁶ R. de Tornay dan M.A. Thompson dalam Susan B. Bastable, *Nurse as Educator: Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*, terj. Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1999), hlm. 92

⁴⁷ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 266.

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁸ Hal ini berarti Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁹ Daradjad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.⁵⁰

b. Kurikulum PAI

Kurikulum pendidikan dalam Qamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 132.

⁵⁰ Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 174.

lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁵¹ Beberapa ahli mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah bahan pelajaran atau mata pelajaran akan tetapi semakin berkembangnya zaman definisi kurikulum berkembang menjadi semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Penulis menarik kesimpulan dari pengertian kurikulum tersebut bahwa kurikulum PAI berfungsi sebagai pedoman yang digunakan pendidik dalam membimbing peserta didiknya menuju tujuan dari pendidikan Islam.

Kurikulum PAI sebaiknya menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama dalam penyusunannya. Menurut Ramayulis ada dua kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI yaitu tauhid dan perintah membaca.⁵² Tauhid yang dijadikan kerangka dasar kurikulum PAI adalah tauhid yang merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik hubungan vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan manusia. Sedangkan perintah membaca ada dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi motivasi agar manusia terdorong untuk mengadakan eksplorasi alam dan sekitarnya dengan kemampuan membaca dan menulisnya.

⁵¹ Hasan Langgulung dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 150.

⁵² *Ibid.*, him. 155.

Adapun dasar-dasar kurikulum menurut Iskandar Wiryono dan Usman Mulyadi ada 5 yaitu dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosial dan dasar organisatoris.⁵³ Dasar religius memberikan nilai terhadap semua materi yang ada dalam kurikulum. Dasar filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Dasar sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara dasar organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan bagaimana penentu dan urutan mata pelajaran. Selanjutnya dasar psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan siswa dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran.⁵⁴

C. Kerangka Berfikir

Uma mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁵ Kerangka berfikir menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Gaya belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Pengetahuan tentang gaya belajar seorang murid dapat memudahkan murid saat belajar dan memudahkan guru untuk menemukan metode mengajar yang

⁵³ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 49-56.

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, him. 160.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 65.

sesuai dengan gaya belajar murid. Mengacu pada kerangka berfikir tersebut maka penulis akan merumuskannya dalam paradigma sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.⁵⁶ Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵⁷ Dikatakan demikian karena jawaban belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Fungsi hipotesis ialah membuka kemungkinan untuk menguji kebenaran teori, memberi ide untuk mengembangkan suatu teori, memperluas pengetahuan kita mengenai gejala-gejala yang kita pelajari.⁵⁸ Dalam ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Gaya belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 2 Kota Magelang.
2. Hipotesis Nihil (H_0): Gaya belajar siswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 2 Kota Magelang.

⁵⁶ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) hlm. 39.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, him. 70.

⁵⁸ Nasution, *Metode Research*, him. 40

Sebagaimana dua hipotesis yang telah dijelaskan di atas, penulis akan mengkaji hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian lapangan pada penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kota Magelang dengan kelas XI OTKP 3 sebagai objek penelitiannya. Adapun waktu penelitiannya adalah 21 September 2018 sampai dengan 21 Oktober 2018.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian berdasarkan data kuantitatif. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.⁵⁹ Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif diupayakan analisis isi menggunakan ukuran frekuensi simbol atau atribut, atau menggunakan bilangan agar mengandung makna yang lebih tepat daripada menggunakan kata-kata lebih, kurang, bertambah, berkurang dan lain-lain.⁶⁰

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, him. 14.

⁶⁰ Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001) hlm. 195.

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya dalam melakukan penelitian.⁶¹ Banyaknya individu atau elemen yang merupakan anggota populasi disebut sebagai ukuran populasi dan disimbolkan dengan N .⁶² Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teknik sampling dengan pendekatan populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah murid SMK Negeri 2 Kota Magelang dengan jumlah murid 1110 murid. Berdasarkan populasi yang ada, penulis mengambil 2,97% sebagai sampel yang berarti keseluruhan objek 33 murid.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶³ Sampel (disimbolkan dengan n) selalu mempunyai ukuran yang kecil atau sangat kecil jika dibandingkan dengan ukuran populasi.⁶⁴ Sampel yang akan peneliti ambil adalah kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 2 Kota Magelang yang berjumlah 33 murid dikarenakan populasi yang terlalu luas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini supaya data yang didapatkan relevan. Teknik pengumpulan data tersebut adalah:

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, him. 90.

⁶² Durri Adriani et. al., *Metode Penelitian*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017) hlm. 4.3.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, him. 91.

⁶⁴ Durri Adriani et. al., *Metode Penelitian*, him. 4.4

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap obyek yang akan dicatat datanya, dengan persiapan yang matang.⁶⁵ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.⁶⁶ Alat yang akan digunakan adalah sebuah buku catatan dan alat tulis untuk mengetahui data-data siswa yang ada

b. Angket

Angket adalah seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis dan objektif untuk menrangkan variabel yang diteliti.⁶⁷ Angket tersebut berisi tentang gaya belajar yang merupakan variabel independen ditujukan untuk murid kelas XI OTKP 3. Para murid tinggal memilih jawaban yang telah tersedia dalam angket tersebut.

Pedoman untuk menentukan nilai yang diperoleh dari pengisian angket diperlukan standard penilaian angket. Adapun pedoman penilaian angket pada pengumpulan data ini penulis uraikan sebagai berikut. Bila responden menjawab sering (SR) maka skor favorabelnya 3 dan skor unfavorabelnya 1, bila responden menjawab kadang-kadang (KK) maka skor favorabelnya 2 dan skor unfavorabelnya juga 2

⁶⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987) hlm. 209.

⁶⁶ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 46.

⁶⁷ Iskandar dalam Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012) hlm. 127.

sedangkan jawaban tidak pernah (TP) skor favorabelnya adalah 1 dan skor unfavorabelnya adalah 3.

Penulis juga akan memaparkan kisi-kisi angket untuk mempermudah dalam pembuatan angket. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak menyusun butir-butir instrument yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Angket

No.	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
1.	Visual	a. Rapi dan teratur.	1	1
		b. Berbicara dengan cepat.	1	1
		c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.	1	1
		d. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar.	1	1
		e. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.	1	1
2.	Auditorial	a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.	1	1
		b. Mudah terganggu oleh keributan.	1	1
		c. Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.	1	1
		d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.	1	1
		e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara.	1	1

3.	Kinestetik	a. Berbicara dengan perlahan.	1	1
		b. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.	1	1
		c. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang	1	1
		d. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.	1	1
		e. Belajar melalui memanipulasi dan praktik.	1	1
Jumlah				15

c. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden mengenai data yang diperlukan dengan cara mengajukan pertanyaan baik lisan maupun tulisan kepada guru PAI kelas XI OTKP 3 di SMK Negeri 2 Kota Magelang.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda dan sebagainya.⁶⁸ Penulis menggunakan metode ini guna memperoleh data hasil prestasi belajar PAI siswa XI OTKP 3 di SMK Negeri 2 Kota Magelang dengan menggunakan sebuah dokumen berupa nilai tes para siswa.

⁶⁸ Arikunto et. al., *Peneilitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 234.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul dalam penelitian kuantitatif.⁶⁹ Data tersebut perlu dianalisis agar dapat dipergunakan dalam pengujian hipotesis.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik statistik Korelasi Produk Moment. Teknik statistik tersebut digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif antar satu variabel independen satu variabel dependen.⁷⁰ Ada dua variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini data variabel independen yaitu gaya belajar siswa dan satu variabel dependen yaitu prestasi belajar PAI.

Adapun rumus Korelasi Produk Moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(N \sum xy - (\sum x)(\sum y))}{\sqrt{((N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2))}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi
 - r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y
 - $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan variabel y
 - $\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai x
 - $\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai y
 - $(\sum x)^2$ = jumlah nilai x yang kemudian dikuadratkan
 - $(\sum y)^2$ = Jumlah nilai y yang kemudian dikuadratkan
 - N = Banyaknya subyek skor x dan skor y yang berpasangan
- Berdasarkan rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan

program perhitungan dengan SPSS (*Statistic Package for Social Science*)

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, him. 169.

⁷⁰ *Ibid.*, him. 176.

23.0 *For Windows* yang kemudian dirangkai dalam hasil penelitian pada bab IV.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya Belajar di SMK Negeri 2 Kota Magelang dalam kategori visual. Hal ini dibuktikan dengan tabel 4.19 yaitu tabel frekuensi gaya belajar siswa SMK Negeri 02 Kota Magelang yang menunjukkan bahwa presentase tertinggi ada pada kategori visual dengan presentase 70%, sedangkan auditorial dalam presentase 12% dan kinestetik 18%.
2. Prestasi Belajar PAI di SMK Negeri 2 Kota Magelang 84,45 dan dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tabel 4.21 yaitu tabel rekapitulasi interval tentang prestasi belajar PAI yang menunjukkan bahwa presentase tertinggi ada pada kategori tinggi dengan presentase 64% dalam interval 84-99.
3. Adanya pengaruh dari gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 2 Kota Magelang. Hal ini dibuktikan dengan besarnya korelasi atau hubungan antara gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI SMK Negeri 2 Magelang adalah 0,422 lebih besar dari r tabel dalam signifikansi 5% yaitu 0,355. Pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 2 Kota Magelang dalam kategori sedang. Ini dibuktikan dengan hasil 0,422 yang merupakan

kategori intepretasi koefisien korelasi dengan tingkat hubungan yang sedang yaitu 0,40 - 0,599.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian sejenis dan memberikan tambahan pengetahuan mengenai pentingnya gaya belajar dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 2 Kota Magelang.

C. Saran

Sebagaimana kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas maka saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya lebih memperhatikan gaya belajar siswa.
2. Guru sebaiknya menambah wawasan tentang metode-metode mengajar untuk dapat menyesuaikan gaya belajar siswa.
3. Siswa sebaiknya memperhatikan gaya belajarnya.
4. Siswa sebaiknya menambah wawasan tentang metode-metode belajar untuk dapat menyesuaikan gaya belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D., et. al., *Metode Penelitian*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Ahmadi, A. dan Supriyono, W., *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991
- Alwi, H., et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Arikunto, et. al., *Peneilitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Bastable, B., S., *Nurse as Educator: Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*, terj. Wulandari, G. dan Widiyanto, G., Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1999.
- Bire, A., L., Uda Geradus dan Josua Bire, *Jurnal Kependidikan: “Pengaruh Motivasi Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi di Wonoroto Windusari Magelang)”*, vol. 44, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/5307/4603>, diakses pada bulan November 2014, hlm. 168-174.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daradjad, Z., *Metode Khusus Pengajaran Agama islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dariyo, A., *Dasar-dasar Pedagogi Modern*, Jakarta: PT Indeks, 2013.
- DePorter, B. dan Hernacki, M., *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Abdurrahman, A., Bandung: Kaifa, 2001.
- DePorter, B., Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Nilandari, A., Bandung: Kaifa, 2000.
- Ghufron, M., N. dan Risnawati R., S., *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Hadi, F., N., “*Makalah Karakteristik Anak dan Remaja*”, https://www.academia.edu/32047842/MATERI_3_-_Karakteristik_Anak_dan_Remaja.pdf, diakses pada tanggal 3 Januari 2019

- Khoeron, I., R., Nana Sumarna dan Tatang Permana, *Journal of Mechanical Engineering Education*: “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Produktif”, vol. 1, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/download/3816/2719>, diakses pada bulan Desember 2014, hlm. 291-297.
- Majid, A., dan Andayani, D., *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006)
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Moeliono, A., M., et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Pradita, N., “Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika siswa”, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123269&val=5545>, diakses pada tanggal 1 Juli 2013.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Setiyani, W., Skripsi: “Pengaruh Gaya Belajar, Media Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-soal Geometri di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Danurejo”, Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2015.
- Silberman, M., L., *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sarjuli, et. al., Yogyakarta: YAPPENDIS, 2001.
- Sudijono, A., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987.
- Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV Alfabeta, 2005.

Syah, M., *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

Syah, M., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Warsita, B., *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Widoyoko, E., P., *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wiriyokusumo, I., dan Mulyadi, U., *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988)